

Research Article

Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas

Rifkah Dewi¹, Sigit Wibowo², Herawati³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia, rifkahdewi44@gmail.com₁,
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia, sigitwibowo.fpk@gmail.com,
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia, herawatikartadimadja@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 18, 2023

Revised : August 5, 2023

Accepted : August 16, 2023

Available online : September 10, 2023

How to Cite: Rifkah Dewi, Sigit Wibowo, and Herawati. 2023. "Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1145-59. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.721.

Abstract. Education is a fundamental aspect of life, because in education human beings are formed who are expected to be able to prosper the earth. Even so, in fact the education being held at this time has not been able to answer the problem of moral degradation of students which is often encountered either directly or from the media. The concept of adab education in the world of education is needed in forming a generation that will be able to lead good human civilization. In this article the author raises the theme of adab thinking according to Al-Attas. This study uses the methodology of literature and field analysis. The result of the research is that Educational Thought according to Syed M. Naquib Al Attas is capable of forming good individuals who will then form a good society by using Ta'dib transmission. Civilization carried out by the Adab Insan Mulia School is an implementation of Al Attas's educational thinking where Ta'dib is the spirit in the process of learning activities, namely prioritizing the inculcation or internalization of adab in students rather than mere cognitive achievement.

Keywords : Adab; Education; Thoughts.

Abstrak. Pendidikan adalah aspek fundamental dalam kehidupan, karena dalam pendidikan akan terbentuk manusia-manusia yang diharapkan mampu memakmurkan bumi. Meskipun demikian pada kenyataannya pendidikan yang diselenggarakan saat ini belum mampu menjawab persoalan degradasi moral para pelajar yang banyak ditemui baik secara langsung maupun dari media. Konsep pendidikan adab dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi yang kelak mampu memimpin peradaban manusia yang baik. Pada artikel ini penulis mengangkat tema pemikiran adab

menurut Al-Attas. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis pustaka dan lapangan. Hasil penelitian bahwa Pemikiran Pendidikan menurut Syed M. Naquib Al Attas adalah yang mampu membentuk individu-individu yang baik yang kemudian akan membentuk masyarakat yang baik dengan menggunakan transmisi Ta'dib. Pengadaban yang dilakukan oleh Sekolah adab insan mulia merupakan implementasi dari pemikiran Pendidikan Al Attas dimana Ta'dib merupakan ruh dalam proses kegiatan belajar yaitu mengutamakan penanaman atau internalisasi adab pada murid ketimbang capaian kognif semata.

Kata Kunci: Adab; Pendidikan; Pemikiran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek paling utama dalam kehidupan manusia, pendidikan terutama Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia sebagai peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih. Dunia Islam tengah menghadapi berbagai permasalahan seputar krisis pendidikan Islam serta problem lain yang sangat menuntut upaya pemecahan secara mendesak (Syed Sajjad Husein & Syed Ali Ashraf, 1986:98). Bahkan menurut sinyalemen Al-Faruqi (Al Faruqi, 1988:vii), krisis dalam aspek pendidikan inilah yang paling buruk dialami oleh dunia Islam. Al-Faruqi menyatakan dengan tegas bahwa agenda pemecahan problematika pendidikan Islam menjadi tugas rumah yang terberat bagi umat Islam pada abad ke 15 H ini. Sejalan dengan hal ini, Khursid Ahmad menyatakan bahwa di antara persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat. Masa depan Islam akan sangat tergantung pada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini (Machnun Hussein, 1983:ix). Hal inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam.

Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral, sehingga peran pendidikan Islam di era global sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dianggap pengetahuan yang umum. Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia. Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. Pertama, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern, ini sering diwarnai corak pemikiran timur tengah. Kedua, sistem pendidikan modern yang diimpor dari barat yang kurang memperdulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari bentuk kedua ini berupa Universitas Modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itu, pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumnnya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri (M. Shofan, 2004:109)

Menurut Al-Attas percabangan sistem pendidikan tradisional dan modern telah membuat lambang kejatuhan umat Islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendatangkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia disamping sebagai hambanya juga sebagai khalifah di muka bumi, sehingga peranannya disamping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris. Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, antara ilmu agama dan ilmu umum telah menimbulkan persaingan diantara keduanya, yang saat ini dalam hal peradaban dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya.

Menurut Syed Muhammad Al-Naqib al-Attas (1981:169), pemecahan problematika pendidikan Islam seperti tersebut diatas menjadi tugas umat yang terberat di abad XV H/ XXI M sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang andil dalam sejarah sebagaimana di masa kejayaannya, amat ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya dalam mengatasi problema pendidikan yang sedang dialaminya.

Dari uraian tersebut, dapat dirasakan bahwa selama ini ada sesuatu yang kurang beres dalam dunia pendidikan Islam dari segi konsep (kurikulum, proses, tujuan) dan aktualisasinya. Oleh karena itu perlu adanya Pembaruan dalam Pendidikan Islam dalam rekonseptualisasi, reformulasi, reformasi, rekonstruksi, / penataan kembali di dalamnya (Ilmiyati, 1997:2). Hal ini amat perlu dilakukan, dan sebenarnya ini sudah disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim, terbukti dengan diadakannya beberapa kali konferensi mengenai pendidikan Islam tingkat internasional. Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim. Yakni Mekkah(1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), Amman (1990), (Daud,2003:339). Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam. Juga mencari rumusan yang tepat untuk mengatasinya.

Syed Muhammad Al-Naqib Al-attas termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang concern dengan pendidikan dan persoalan umum umat Islam tapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Meski demikian, ide-ide Al- Attas tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam banyak memperoleh tantangan dari pemikir muslim

dan non muslim. Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini kesohor dikalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figure pembaharu (person of reform) pendidikan Islam. Respon positif dan negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik. Menariknya pembaruan pemikiran Syed Naquib Al Attas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pemikiran pembaruan Pendidikan Syed M. Naquib Al Attas untuk dikaji khususnya Pendidikan adab yang Al Attas rumuskan sebagai referensi umat muslim dalam memperbaiki implementasi Pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas? (2) Bagaimana Sekolah Adab Insan Mulia mengimplementasikan konsep adab pemikiran Syed M. Naquib Al Attas?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) dan Lapangan (*field research*). Data-data yang terhimpun berasal dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, data lapangan yang didapatkan secara primer dan lain-lain. Data yang terkumpul dianalisa, untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui Pendidikan Adab dalam pembaruan pemikiran pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas dengan menggunakan content analysis (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam

Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki.

Konsep dapat juga berarti ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar (Ahmad Maulana, 2003:239).

Pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Sedangkan Konsep Pendidikan Islam yaitu suatu ide atau gagasan untuk menciptakan manusia yang baik dan bertaqwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariat Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan dengan cara menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji (Fatih Syuhud dalam Sidogiri.com).

B. Biografi singkat Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas

Prof. DR. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas, dilahirkan di Bogor. Jawa Barat, 5 September 1931, yang merupakan adik kandung dari Prof. DR. Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmunan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok sayyid, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguhan Al-Idrus dari keturunan kaum ningrat, berdarah biru dari kerajaan Sunda Sukapurah Jawa Barat dengan semangat religius yang sangat kental dan mendalam sekali.

Sejarah pendidikannya dimulai sejak ia masih berumur 5 (lima) tahun, yakni ketika ia berada di Johor baru, saat ia tinggal bersama pamannya (saudara ayahnya) yang bernama Encik Ahmad. Kemudian saat pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa Barat untuk belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi, Jawa Barat selama 4 (empat) tahun (1942-1945). Setelah itu pada tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz. Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School, kemudian di English College Johor Baru (1946-1949 M).

Setamat dari situ ia masuk dinas tentara sebagai perwira kadet dalam askar Melayu Inggris. Karena merasa bukan bidangnya maka ia keluar dari dinas militer itu untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M) pada fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences Studies*), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke Mc.Gill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan gelar Master of Art (M.A). Kemudian pada tahun itu juga, ia kembali berangkat melanjutkan kuliahnya pada *School of Oriental* dan *African Studies University of London*, sampai akhirnya ia mendapatkan gelar Philosophy Doctor (Ph.D.) Dengan predikat Cumlaude dalam bidang Filsafat Islam dan Kesusasteraan Melayu Islam pada tahun 1965.

C. Pemikiran Pendidikan Adab Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dikenal tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang keseluruhannya dipakai secara bersamaan. Menurut al-Attas istilah "tarbiyah" dalam bahasa arab, atau "education" dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin "educare" tidaklah tepat jika diperuntukkan bagi istilah pendidikan. Tarbiyah dalam bahasa arab berasal dari kata rabbah yang berkaitan dengan proses pertumbuhan, pemberian makan serta pengasuhan (untuk menjadikan dewasa). Sehingga istilah ini tidak terbatas hanya pada manusia, namun juga meliputi tanaman dan hewan yang perlu pemeliharaan untuk menjadi dewasa dan meningkat. Secara universal, Al- Qur'an juga menggunakan istilah ini untuk merujuk fungsi ini, karena Rabb yang Melestarikan Alam Semesta serta Pemiliknya (rabb). Dari penjelasan tersebut, al- Attas menyimpulkan bahwa makna tarbiyah yang dimaksudkan sebagai pemeliharaan, pemberian makan, dan hal-hal yang hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi akal (aql) yang merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia tidak termasuk di dalamnya. Inilah salah satu sebab yang mendasari al-Attas yang menyatakan bahwa kata tarbiyah tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam hanya diperuntukkan bagi manusia semata. Sedangkan istilah ta'lim walaupun maknanya lebih luas daripada tarbiyah, yaitu informasi, nasehat, bimbingan, ajaran serta latihan, menurutnya juga tidak tepat untuk memaknai pendidikan, yang dirasa maknanya masih sempit daripada pendidikan. Tampaknya hal tersebut didukung oleh pendapat Rasyid Ridha yang memaknai ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan jiwa individu tanpa ada batasan serta ketentuan tertentu. Pendapat al-Attas ini didasarkan dengan merujuk pada surat al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi "*wa yu'allimukumul kitaaba wal hikmata*", yang menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum

muslim. Sehingga ta'lim terlalu sempit apabila digunakan untuk istilah pendidikan karena terbatas hanya pengajaran semata.

Kemudian al-Attas menawarkan istilah yang menurutnya lebih tepat mengacu pada makna pendidikan yakni ta'dib. Ia melihat bahwa adab merupakan salah satu misi yang dibawa Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau "Tuhanku telah mendidiku, dan dengan demikian telah menjadikan pendidikanku yang terbaik". Al-Attas juga berpendapat bahwa dalam ta'dib terdapat konsep-konsep pendidikan dan proses kependidikan dalam Islam, yaitu konsep-konsep makna (ma'na), ilmu (ilm), keadilan ('adl), kebijaksanaan (hikmah), tindakan ('amal), kebenaran atau ketetapan yang benar (haqq), nalar (nuthq), jiwa (nafs), hati (qalb), pikiran dan intelek ('aql). Dari seluruh konsep-konsep tersebut saling berkaitan dalam pola yang bermakna, yang memproyeksikan konsep pendidikan khas Islam. Al-Attas menyimpulkan dari berbagai konsep-konsep tersebut memusatkan makna-maknanya hanya pada satu konsep kunci utama yang terkandung dalam istilah adab atau ta'dib, yang didalamnya sudah mencakup 'ilm dan 'amal sekaligus. Dengan alasan inilah orang-orang bijak, para cerdik cendekia serta para sarjana muslim terdahulu mengombinasikan 'ilm, 'amal dan ta'dib menjadi kombinasi harmonis sebagai pendidikan. Penekanan yang diinginkan oleh al-Attas untuk mengganti tarbiyah menjadi ta'dib tersebut merupakan salah satu upayanya untuk merekonstruksi kembali arah serta tujuan pendidikan yang dikehendaki al-Attas. Senada dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa proses pengajaran dalam pendidikan saat ini hanyalah mengisi kognitif saja, sedangkan aspek dalam pembentukan kepribadian dan watak tidak diperhatikan. Oleh sebab itu, ia menawarkan solusi berupa arah rekonstruksi pendidikan Islam, salah satunya dengan merumuskan kembali makna pendidikan dan menyatakan kesetujuannya terhadap konsep ta'dib yang diajukan oleh al-Attas.

1. Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah menanamkan kebajikan dalam "diri manusia" sebagai manusia serta sebagai individu. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan manusia yang baik dari aspek kehidupan material sekaligus spiritualnya, yang menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu serta mengharapkan pembentukan masyarakat ideal. Masyarakat yang baik atau ideal ini sesungguhnya terbentuk dari kepribadian masing-masing individu yang baik, karena pada hakikatnya masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Attas menghendaki pendidikan Islam untuk mampu mencetak manusia yang baik secara universal (insan kamil), yang orientasinya pada dua dimensi sekaligus yaitu, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Dengan harapan yang tinggi yakni menginginkan pendidikan dapat mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang bercirikan universalitas dalam wawasan serta ilmu pengetahuan yang bercermin kepada ketauladanan Nabi Muhammad SAW. Untuk mencapai tujuan tersebut, menurutnya pendidikan Islam harus mengacu kepada aspek afektif (moral-transendental), sekaligus aspek kognitif (sensual logis) serta psikomotorik (sensual empirik).

2. Sistem Pendidikan Islam

Sesuai dengan tujuan dan konsep pendidikan Islam yang dideskripsikan al-Attas, maka sistem pendidikan Islam haruslah mengandung unsur adab (etika) serta ilmu pengetahuan, sebab inti dari pendidikan ialah membentuk watak serta akhlak mulia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri sekaligus seluruh umat. Sistem pendidikan yang diformulasikannya ialah dengan mengintegrasikan ilmu, yakni Islam menghadirkan serta mengajarkan dalam proses pendidikan tidak hanya ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis. Langkah integrasi ini dengan cara ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih dahulu dilandasi dengan pertimbangan nilai-nilai serta ajaran agama. Sebab pendidikan Islam masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Adanya dikotomi ilmu, sehingga tidak adanya integrasi ilmu yang seharusnya diwujudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa Islami.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas berangkat dari pandangannya bahwa manusia bersifat dualistik. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual (fardhu 'ain), dan yang kedua, yang dapat memenuhi kebutuhan material-emosional (fardhu kifayah). Pemahaman serta pelaksanaan yang tepat terhadap kategori ilmu pengetahuan fardhu 'ain (kewajiban bagi diri sendiri) dan fardhu kifayah (kewajiban bagi masyarakat) yang akan memastikan terwujudnya kesejahteraan individu dan sosial. Walaupun ilmu pengetahuan kedua (fardhu kifayah) berkaitan langsung dengan masyarakat, namun peranan ilmu pertama (fardhu 'ain) mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung. Dimensi pertama dijadikan nilai-nilai dasar bagi pengembangan dimensi selanjutnya, yang mencakup aspek keilmuan, life skill dan berbagai aspek lainnya. Sedangkan apabila aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek keilmuan pertama, maka dapat menjadi media untuk memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk sikap empirik ketaatan kepada segala peraturan Allah SWT.

Berikut ruang lingkup Ilmu fardhu 'ain yang meliputi:

1. Ilmu al-Qur'an yang terdiri dari tafsir dan ta'wil
2. Al-Sunnah yang terdiri dari perjalanan hidup, risalah dan sejarah Nabi, hadits dan perawinya
3. Asy-syari'ah terdiri dari undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip serta pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan)
4. At-Tauhid (teologi) yang terdiri dari perbincangan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, esensi-Nya, nama-nama-Nya dan perbuatan-Nya
5. At-Tasawuf yang terdiri dari psikologi, kosmologi, ontologi, unsur-unsur dalam filsafat Islam
6. Linguistik atau ilmu bahasa yang terdiri dari bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesustrasaan.

Untuk kategori ilmu yang kedua yakni fardhu kifayah ruang lingkungannya berkaitan dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah yang seluruhnya terangkum dalam ilmu kemanusiaan, ilmu tabi'i, ilmu terapan dan teknologi. Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis pada bagian ilmu fardhu kifayah menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pada tiap-tiap cabang ilmu harus diresapi dengan unsur-unsur dan

konsep-konsep kunci Islam, setelah unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. Proses pembuangan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing inilah yang kemudian disebut dengan “islamisasi”. Al-Attas tidak membatasi ruang lingkup ilmu fardhu kifayah, sebab pada prinsipnya pengetahuan itu sendiri ialah sifat Tuhan. Berikut Ilmu Fardhu Kifayah : Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, yaitu:

1. Ilmu-ilmu kemanusiaan
2. Ilmu-ilmu alam
3. Ilmu-ilmu terapan
4. Ilmu-ilmu teknologi
5. Perbandingan Agama dengan sudut pandang Islam
6. Kebudayaan dan peradaban barat
7. Ilmu-ilmu linguistik : Bahasa-bahasa Islam, Tata bahasa, Leksikografi, dan Literatur
8. Sejarah Islam : Pemikiran dan Kebudayaan dan Peradaban Islam, perkembangan Ilmu-ilmu sejarah Islam, Filsafat dan sains Islam, dan Islam sebagai sejarah Dunia

Kemudian menurut al-Attas struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum haruslah mampu menggambarkan manusia sekaligus hakekatnya. Dengan adanya pembedaan keilmuan ini bukan untuk mendikotomi ilmu, namun menjadikannya kesatuan yang dinamis untuk membebaskan manusia dan menumbuhkan potensi manusia. Kebebasan dalam akademik yang dimaksud bukan kebebasan tanpa batas, akan tetapi kebebasan akademik dimaknai sebagai dasar pencapaian dan penyebarluasan adab setinggi-tingginya sesuai kemampuan.

Materi pendidikan adab menurut Al Attas, sistem Ilmu Pengetahuan juga memegang peranan penting. Dari penempatan Ilmu yang benar dan tepat ini menjadi pengembangan aspek-aspek kognitif dan sensitif bagi peserta didik.

Jadi, pendidikan adab memiliki pengetahuan tentang tempat-tempat yang tepat dari hal-hal dan hak-hak mereka. Ketika penilaian dibuat yang selaras dengan pengetahuan ini, inilah yang disebut hikmah, ketika tindakan berdasarkan pengetahuan ini bertindak dengan keadilan

4. Metode

Dikutip dari Muhammad Ardiansyah dkk, menurut Wan Mohd Nor Wan Daud metode yang dipraktikkan oleh al-Attas tidaklah banyak ditemukan dalam karyanya. Tentu dalam hal ini al-Attas berbeda dari kebanyakan pakar pendidikan modern yang identik membahas metode pendidikan dalam karya mereka. Hal tersebut dikarenakan al-Attas memandang bahwa konten pendidikan sangat penting dan menjadi prioritas tertinggi daripada metode. Namun, bukan berarti al-Attas menganggap metode dalam pendidikan itu tidak penting. Berdasarkan tujuan pendidikan yang diterangkan olehnya yaitu penanaman pendidikan kesopanan, kesopanan yang dimaksud ialah sebagai metode yang tepat untuk mencapai pengetahuan dan kemudian menerapkannya. Dalam studinya yang lebih mendalam, Wan Mohd Nor Wan Daud merangkum beberapa metode pengajaran yang digunakan oleh al-Attas yaitu, metode Tauhid, metode diskusi, pencitraan, bercerita, penugasan, metode nasehat, hadiah dan hukuman, serta metode peran model.

Akan tetapi disisi lain, telah diketahui bahwa pendidikan serta epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktekkan oleh al-Attas ialah metode tauhid dalam ilmu pendidikan. Metode tauhid ini bertujuan untuk menyelesaikan

problem dikotomi yang salah, contohnya antara aspek obyektif dan subyektif ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas yang dikutip oleh Halimatus Sa'diyah, menjelaskan bahwa yang obyektif dan subyektif tidaklah dapat dipisahkan, karena merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Tujuan dari pendidikan yang integral akan terwujud apabila metode ini diterapkan, sebab metode ini menciptakan keseimbangan dalam pemahaman serta penghayatan subjek didik sehingga mampu mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan landasan nilai-nilai agama. Namun apabila dalam pelaksanaan pendidikan yang integral tidak terpenuhi, maka tujuan yang dicita-citakan sebagaimana yang dikemukakan al- Attas juga tidak akan tercapai. Sehingga dalam pendidikan harus terpenuhi keselarasan, kesatuan, atau unitifikasi antara aspek lahir dan batin sekaligus, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual dan juga aspek psikomotorik untuk mendukung terjadinya aktivitas.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru melalui observasi yang meliputi kognitif dan afektif pada adab agama, ilmu, guru, mahasiswa, dan alam sekeliling. Evaluasi tidak menekankan semata-mata pada nilai namun juga adab terhadap guru dan teman

D. Implementasi Pemikiran pendidikan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas pada Sekolah Adab Insan Mulia

1. Profile Sekolah Adab Insan Mulia

Didirikan oleh Dr. Wido Supraha, M.Si. Dimulai 2019 dengan membuat program Sekolah Adab Untuk Guru, Orang Tua, dan Murid, kemudian mengembangkan Sekolah Islamisasi Sains dan Sekolah Studi Islam Wasathiyah. Sekolah adab insan mulia (SAIM) Depok sebagai pusat telah memiliki dua cabang, yaitu SAIM Lampung dan SAIM Bekasi.

2. Implementasi Pendidikan Adab menurut Syed M. Naquib Al Attas di SAIM

Menurut Dr.Wido Supraha,M.Si yang merupakan pendiri Sekolah Adab Insan Mulia, dalam pelaksanaan Pendidikan Adab di SAIM mengacu pada Pemikiran Pendidikan adab Syed M.Naquib Al Attas, berikut implementasinya di lapangan :

Target Kurikulum:

11 MUWASHSHAFAT

1. Adab Qur'ani
2. *Salimul Aqidah*/akidah yang lurus.
3. *Shahihul 'ibadah*/ibadah yang benar.
4. *Matinul Khuluq*/akhlak yang kokoh.
5. *Qawiyul Jism*/fisik yang kuat.
6. *Mutsaqqaful Fikr*/berwawasan luas.
7. *Haritsun 'alā Waqtihī*/ disiplin waktu.
8. *Munazhhamun fī Syu-ūnihī*/ teratur urusannya.
9. *Qādirun 'alal Kasbi*/mandiri.
10. *Mujahadatun li Nafsihi* /bersungguh-sungguh dan bersemangat tinggi.
11. *Nāfi'un li ghairihī*/bermanfaat untuk orang lain.

J. Morkko | No. 9 Blok D
Perumahan Daji Permata, Tanah Baru, Daji, Depok

Kurikulum Yang Tertuang Pada Mata Pelajaran :

JADWAL PELAJARAN HARIAN

KAMIS

6.00 - 7.15 : Tahfidz
 7.15 - 7.45 : Olahraga
 7.45 - 8.15 : Istirahat
 8.15 - 8.45 : Rabithah (Do'a)
 8.45 - 9.45 : Tadabbur
 9.45 - 11.00 : Tematik (Matematika)

JUMAT

6.00 - 7.15 : Tahfidz
 7.15 - 7.45 : Olahraga
 7.45 - 8.15 : Istirahat
 8.15 - 8.45 : Rabithah (Bahasa Arab)
 8.45 - 9.45 : Tadabbur
 9.45 - 11.00 : Tematik (Fiqih) - Bawa Buku PR

CATATAN

- Buku tulis yang dibawa adalah sesuai Mata Pelajaran Tematik.
- Buku Iqro dan Bacalah harus dibawa setiap hari.
- Buku Mutaba'ah harus di isi oleh muaddib dan orangtua setiap hari, dan dibawa setiap hari.

JADWAL PELAJARAN HARIAN

SENIN

6.00 - 7.15 : Tahfidz
 7.15 - 7.45 : Olahraga
 7.45 - 8.15 : Istirahat
 8.15 - 8.45 : Rabithah (Dzikir)
 8.45 - 9.45 : Tadabbur
 9.45 - 11.00 : Tematik (Adab & Iman) - Bawa Buku PR

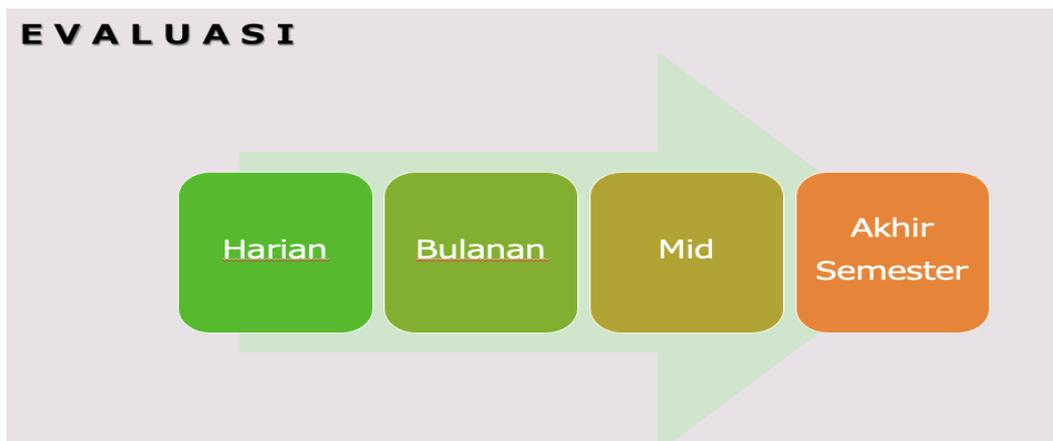
SELASA

6.00 - 7.15 : Tahfidz
 7.15 - 7.45 : Olahraga
 7.45 - 8.15 : Istirahat
 8.15 - 8.45 : Rabithah (Berkisah)
 8.45 - 9.45 : Tadabbur
 9.45 - 11.00 : Tematik (Sains Islam)

RABU

6.00 - 7.15 : Tahfidz
 7.15 - 7.45 : Olahraga
 7.45 - 8.15 : Istirahat
 8.15 - 8.45 : Rabithah (Hadist)
 8.45 - 9.45 : Tadabbur
 9.45 - 11.00 : Tematik (Bahasa) - Bawa Buku PR

Evaluasi



EVALUASI

	<p>Harian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes akhir untuk kepeulangan (lisan). • Praktek satu per satu.
	<p>Bulanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi materi 1 tema • Lisan, tulisan dan praktek.
	<p>Mid Semester</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi 2 tema awal • Lisan, Tulisan dan praktek
	<p>Akhir Semester</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi 2 tema akhir • Lisan, Tulisan dan praktek

RENCANA PELAKSANAAN PEMELAJARAN

		dan Tilawah		Surat at Takwir	
Rabu	Tematik: Saling Berbagi	Praktik: Membaca dan mengambil pelajaran dari bacaan	Slide PPT	Pembahasan latihan materi dan PR menulis menceritakan gambar	
	Tadabbur Al-Quraisy 3 Tahfizh dan Tilawah	-Talaqqi per kata. - Pelajaran ayat 3 Talaqqi Fardhiyyah dan Tilawah	Buku <u>Tadabur</u>	Tes anak satu2 ayat dan artinya Kirim VN Murajaah Surat Al Infithar	idem
Kamis	Tematik: Membilang Banyak Benda	Praktik	Slide PPT	Pembahasan latihan materi dan PR	
	Tadabbur Al-Quraisy 1-3 Tahfizh dan Tilawah	-Murajaah per kata. - Pelajaran Talaqqi Fardhiyyah dan Tilawah	Buku <u>Tadabur</u>	Tes anak satu2 ayat dan artinya Kirim VN Murajaah Surat Al Muthafifin	idem
Jumat	Tematik: Wudhu	Praktik	Slide PPT Video	Tes praktik satu-satu (acak)	
	Tahfizh dan Tilawah	Talaqqi Fardhiyyah dan Tilawah		Kirim VN Murajaah Surat Al Insiyiqaq	idem

Materi Adab dan Islamisasi Ilmu

Senin: Adab dan Iman

Pembelajaran 2: Penguat Adab Menuntut Ilmu

Di antara hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu, untuk menguatkan adab-adab yang telah dipelajari di bab sebelumnya:

1. Semangat untuk pergi ke sekolah (bersungguh-sungguh).

Sekolah adalah tempat menuntut ilmu. Tempat yang memiliki keutamaan sehingga harus menjadi tempat yang senantiasa dirindukan. Setiap pergi ke sekolah hendaknya harus semangat, tidak malas, tidak loyo, tidak bosan dan tidak jemu untuk menghadirinya.

Dengan senantiasa bersemangat maka Allah akan membukakan pintu keberkahan baginya. Rasa semangat akan bertambah dengan kita menyadari kebutuhan kita akan ilmu, mengetahui tidak enaknya menjadi orang yang bodoh dan mengetahui keutamaan-keutamaan akan ilmu.

Seorang Ulama dalam ilmu Bahasa, Abul Abbas Ts'lab menceritakan seorang muridnya yaitu Ibrahim al-Harbi, "Aku tidak pernah kehilangan Ibrahim al-Harbi dalam majelis pelajaran bahasa selama 50 tahun". Diceritakan bahwa Ibrahim al-Harbi menjadi seorang Ulama besar dunia, dimana para penuntut ilmu dari berbagai belahan dunia datang kepadanya untuk belajar dikarenakan kesungguhannya dalam belajar.

Ada juga seorang Ulama yang selalu datang ke majelis ilmu walaupun hari itu adalah hari libur, dia melakukannya agar kebiasaan menghadiri majelis ilmu tidak hilang.

Lihatlah semangat mereka dalam mendatangi dan menghadiri majelis ilmu. Dia meninggalkan keinginan dirinya dan berjuang melawan hawa nafsunya demi menuntut ilmu dan menjaga semangat tersebut agar tidak luntur. Sebagaimana disampaikan dalam sebuah syair.



Jiwa itu seperti bayi, kalau kau biarkan menyusu maka ia akan tetap suka menyusu. Tapi jika engkau mengajarnya makan, maka dia akan berhenti menyusu.

Jiwa itu seperti bayi, jika dia dibiasakan melakukan kebaikan, maka ia akan terbiasa dengan kebaikan dan jika dibiasakan dengan keburukan ia pun akan terbiasa dengannya.

Ilmu tidak akan didapatkan kecuali dengan bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Terkadang manusia dihindangi rasa malas dan semangatnya turun. Maka penting untuk senantiasa menguatkan diri, saling menyemangati dengan teman-teman dan berdoa kepada Allah agar diberi kemudahan. Doa sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah agar terhindar dari rasa malas:

لَلهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ
Ya Allah, aku berlindung kepad-Mu dari kelemahan dan rasa malas

2. Sabar dan tidak mudah putus asa.

Pernahkan anak-anak mendapatkan kesulitan dan masalah ketika belajar? Suatu waktu kita mengalami sulit memahami suatu pelajaran. Suatu waktu kita merasa begitu sulit dalam menghafal. Suatu ketika merasa capek, bosan bahkan putus asa sehingga tidak mau masuk sekolah.

Dalam hal apapun kesulitan-kesulitan dan permasalahan akan selalu ada. Pun ketika belajar dalam perjalanannya akan banyak menemui.

Perubahan Bentuk dan Wujud Benda

Benda-benda baik benda alam yang Allah ﷻ ciptakan maupun benda buatan manusia dapat mengalami perubahan bentuk. Benda-benda juga dapat berubah wujud.

1. Perubahan Bentuk Benda.

Anak-anak pernahkah kalian membantu ibu membuat adonan kue? Atau pernahkah kalian bermain dengan plastisin? Apa yang dapat kalian buat dari adonan kue dan plastisin?

Adonan kue dan plastisin adalah contoh benda padat yang dapat diubah bentuknya. Adonan kue kita bisa buat menjadi berbentuk bulat dengan lobang di tengah yaitu donat. Plastisin dapat kita buat menjadi aneka bentuk buah-buahan.

Benda padat dapat diubah bentuknya. Benda padat yang memiliki tekstur lunak lebih mudah diubah bentuknya. Contoh lain benda padat dengan tekstur lembut lainnya adalah tanah liat. Tanah liat dapat diubah bentuknya menjadi aneka benda dengan berbagai bentuk.

Ada benda padat yang sulit diubah bentuknya. Benda dari besi atau batu sulit diubah bentuknya.



Batu dapat diubah bentuknya dengan cara **dipahat**. Contoh benda dari batu adalah pot tanaman, ulekan, dll.

Besi dapat diubah bentuknya dengan cara **dipanaskan**. Contoh benda dari besi adalah aneka bentuk pagar dan teralis jendela.

2. Perubahan Wujud Benda.

Pernahkah kalian ketika makan es krim, es krimnya meleleh karena cuaca panas? Atau melihat es batu mencair? Es krim dan es batu asalnya berwujud

padat. Jika dikeluarkan dari kulkas, es batu dan es krim dapat mencair. Es yang mencair dapat berubah wujud menjadi padat lagi jika dimasukkan ke dalam kulkas.

Benda padat dapat berubah menjadi benda cair. Benda cair dapat berubah menjadi benda padat. Perubahan yang terjadi disebut **perubahan wujud**. Perhatikan contoh-contoh lainnya!



Mentega dan coklat adalah benda padat. Mentega dan coklat jika dipanaskan akan menjadi cair.

Perubahan wujud dari padat menjadi cair

disebut **mencair**.

Mentega dan coklat yang mencair jika didinginkan akan berubah menjadi padat. Mentega dan coklat berubah wujud dari cair menjadi padat. Perubahan wujud benda cair menjadi padat disebut **membeku**.



Ketika kelas 1 kalian melakukan percobaan memanaskan air sampai mendidih. Apa yang terjadi? Air yang dipanaskan menghasilkan uap air. Perubahan wujud benda cair menjadi gas disebut **menguap**.

Pernahkah kalian mendapati kamper yang asalnya bulat menjadi tinggal setengah atau setelah beberapa waktu menjadi habis? Kamper di lemari atau di kamar mandi berubah dari bentuk padat menjadi gas. Perubahan wujud dari benda padat menjadi gas disebut **menyublim**.



E. Analisis implementasi Pemikiran Pendidikan Syed Naquib Al Attas di SAIM

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan, Penulis mendapatkan data bahwa istilah Pendidikan yang digunakan di SAIM menggunakan istilah Ta'dib, dimana Al-Attas menawarkan istilah ta'dib merupakan istilah yang tepat untuk digunakan dalam Pendidikan kerana mencakup semua aspek dalam konsep-konsep pendidikan dan proses kependidikan dalam Islam, yaitu konsep-konsep makna (ma'na), ilmu (ilm), keadilan ('adl), kebijaksanaan (hikmah), tindakan ('amal), kebenaran atau ketetapan yang benar (haqq), nalar (nuthq), jiwa (nafs), hati (qalb), pikiran dan intelek ('aql). Dari seluruh konsep-konsep tersebut saling berkaitan dalam pola yang bermakna, yang memproyeksikan konsep pendidikan khas Islam. Al-Attas menyimpulkan dari berbagai konsep-konsep tersebut memusatkan makna-maknanya hanya pada satu konsep kunci utama yang terkandung dalam istilah adab atau ta'dib, yang didalamnya sudah mencakup 'ilm dan 'amal sekaligus. Dan Istilah guru pun dengan menggunakan istilah Muaddib menyesuaikan dengan istilah Pendidikan yang diterapkan.

Penggunaan istilah Pengadaban dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menyesuaikan pula acuan pemikiran Pendidikannya pada Syed M. Naquib Al Attas, dimana dalam proses KBM yang diprioritaskan adalah proses penanaman adab pada murid atau internalisasi adab pada setiap Murid, akan segera dilakukan perbaikan pada Murid yang menunjukkan tidak beradab.

Kurikulum yang diterapkan di SAIM sudah mengikuti sesuai urutan Kurikulum Fardhu 'ain dan Fardhu kifayah sebagaimana pemikiran Pendidikan Al Attas, keduanya terintegrasi di dalam mata pelajaran yang terjadwal pada murid. Dalam SOP SAIM penanaman atau internalisasi adab adalah hal yang utama untuk mengawal Pendidikan pada Murid ketimbang hanya sebatas transfer ilmu. Meskipun demikian di lapangan penulis masih menemukan Murid yang belum baik adab nya dan sekolah cenderung mengejar materi pelajaran. Dan juga materi di SAIM menurut penulis menjadi lebih berat karena menggunakan acuan tematik dan dilakukan Islamisasi, penulis menemukan ada materi-materi umum yang sebenarnya bisa dihilangkan

untuk meringankan target kognitif Murid. Disebabkan mata pelajaran di SAIM ini tematik dengan ditambah suplemen yang berisi islamisasi materi pelajaran dan ditambah mata pelajaran kekhasan SAIM. Menurut penulis, sebaiknya untuk materi tematik tidak semuanya diadopsi melainkan beberapa saja yang memang mendukung proses pengadaban menurut Syed M. Naquib Al Attas sehingga bisa optimal pada capaian kekhasan sekolah yaitu membentuk adab murid dan juga memperhatikan capaian ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayahnya, dimana jika Fardhu 'ain nya belum tercapai maka sebaiknya yang fardhu kifayah bisa dikurangi.

Untuk evaluasi secara format sudah baik dan mengikuti pemikiran Al Attas, proporsi evaluasi 40% ada di adab ditambah bersifat harian, namun berdasarkan lapangan penulis menemukan pelaksanaannya belum sesuai capaian, Murid secara harian masih cenderung dibebani materi tematik yang sudah dilakukan islamisasi ilmu, hafalan Al-Qur'an dan jika ada anak yang adab nya kurang baik tidak cepat dievaluasi oleh Muaddib.

KESIMPULAN

Pemikiran Pendidikan menurut Syed M. Naquib Al Attas adalah yang mampu membentuk individu-individu yang baik yang kemudian akan membentuk masyarakat yang baik dengan menggunakan transmisi Ta'dib. Pengadaban yang dilakukan oleh Sekolah adab insan mulia merupakan implementasi dari pemikiran Pendidikan Al Attas dimana Ta'dib merupakan ruh dalam proses kegiatan belajar yaitu mengutamakan penanaman atau internalisasi adab pada murid ketimbang capaian kognif semata.

Dalam implementasi pemikiran Syed M. Naquib Al Attas di Sekolah Adab Insan Mulia diperlukan evaluasi yang konsisten dari semua pihak terutama pihak sekolah dan Orang tua sebagai partner Pendidikan agar tercapai target pengadaban yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, S.M.N. (1992). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. diterjemahkan oleh Haidar Bagir. Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Cet. IV. Bandung: MIZAN
- Daud, W.M.N.W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Penerjemah: Hamid Fahmy, dkk. Bandung: MIZAN
- Rahmah, A.A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/19106/1/SKRIPSI%201-2.pdf>
- Utami, AB. 2018. *Kurikulum Pendidikan Adab (Komparasi konsep Abu Abdurrahman As Sulami dalam kitab Jawawi Adab As Shifiyya dengan Syed Muhammad Naquib Al Attas*. Tesis. MPAI UIKA.
- Ghani, A. (2017). *Pemikiran Pendidikan Naquib Al Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Lentera. Volume 3 No.1 hal 196. <https://media.neliti.com/media/publications/177271-ID-pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dal.pdf>

Ulfa, M. (2010). *Konsep Pendidikan Islam menurut SMN Al Attas*. Skripsi. FAI UMS.

<http://eprints.ums.ac.id/8860/1/G000060030.pdf>

Kusnasi, Aris. PPT Pemikiran Pendidikan Syed M. Naquib Al Attas

<https://sekolahadab.id>